

'Berikan ruang bagi kami untuk berperan...'

Ditulis oleh Eko

Selasa, 02 Desember 2008 08:43

Mulanya pada 2002, Dian, sebut saja namanya begitu, dibujuk sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Jakarta untuk menjalani tes hepatitis C.

Dian seorang drug user (pengguna obat). Karuan saja, karena diiming-imingi uang Rp140.000 bagi siapa saja yang mau dites, Dian pun menyanggupinya. "Toh, ini tes gratis. Kita juga jadi tahu kondisi tubuh kita. Mana dapat duit lagi," kata dia. Tak disangka, hasil tes menjatuhkan vonis, Dian positif mengidap HIV (human immunodeficiency virus). Mendadak segala di hamparan mata Dian serasa buram.

"Waktu itu, saya menolak hasil tes tersebut. Saya masih menganggap HIV hanya untuk para pelaku seks bebas dan PSK (pekerja seks komersial). Saya merasa telah dibohongi oleh LSM itu," cetusnya

Namun, setelah ia berkontemplasi dan bergaul dengan sejumlah kawan-kawan sesama pengidap HIV lainnya, ia mulai mahfum, HIV bisa menjangkiti siapa saja, termasuk bayi tak berdosa di dalam kandungan seorang ibu pengidap HIV positif.

Dian pun mulai membentuk jaringan sesama pengidap HIV, agar bisa saling berbagi dan berjuang bersama menghadapi stigma buruk kaum itu di mata masyarakat.

Waktu itu, pada 2003, obat lini pertama untuk penderita HIV belum disubsidi pemerintah. Dian pun terpaksa harus membeli obat produk Thailand.

Harganya sangat mahal, dia harus merogoh dari koceknya Rp800.000 per satu jenis obat untuk satu bulan. Padahal, ia membutuhkan dua macam obat.

Praktis, setiap bulan dia harus merogoh kocek Rp1,6 juta. Jumlah yang sangat besar bagi ukuran Dian yang berasal dari kaum menengah ke bawah.

Mengacu standar Badan Kesehatan Dunia atau WHO, pengidap HIV positif dengan kekebalan tubuh (CD4) kurang dari 200, harus segera menjalani terapi konsumsi antiretroviral (ARV). Nah, Dian termasuk 1 dari 10 orang pertama di Indonesia yang mendapat bantuan ARV gratis dari WHO.

Sekali memakai ARV, tidak boleh putus seumur hidup. Obat itu harus diminum setiap 12 jam sekali. "Sekali putus penggunaan, tubuh justru bakal resisten terhadap efek dari obat itu di kemudian hari," jelasnya.

Untunglah mulai 2004, pemerintah melalui Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari membuat kebijakan pemberian subsidi ARV gratis bagi penderita HIV di Indonesia.

Dari lima jenis obat ARV yang dibutuhkan, empat di antaranya saat ini telah diproduksi oleh PT Kimia Farma. Jumlah pengguna obat ARV di Indonesia mencapai sekitar 9.000 hingga 10.000 orang, dengan total pengidap HIV/AIDS (acquired immune deficiency syndrome) mencapai 270.000 orang.

Hingga suatu waktu, Dian dan istrinya, Citra, yang juga positif HIV, berniat punya momongan. Ia sama sekali tak melakukan PMTCT (Prevention Mother to Child Transmission), sebuah program khusus bagi ibu pengidap HIV positif.

Pun begitu, pihak tim medis di rumah sakit yang menangani kehamilan Citra, kata Dian, tidak memberikan arahan program PMTCT. Alhasil, pada 23 Juni 2008, bayi buah cinta Dian dan Citra lahir melalui proses bedah caesar.

Namun, baru tiga hari menghirup udara segar, tim medis Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sardjito gagal menyelamatkan sang buah hati. "Bayi kami meninggal pas peringatan Hari Antimadat Sedunia. Saya masih trauma dengan kejadian itu," kata Dian, yang mengaku sudah habis-habisan hingga Rp17 juta buat operasi dan biaya perawatan si buah hati.

Betapa tidak, kampanye agar menghilangkan stigma dan berlaku tak diskriminatif pada penderita HIV/AIDS sudah sering bergaung. Namun, dia merasa stigma itu masih melekat di tim

'Berikan ruang bagi kami untuk berperan...'

Ditulis oleh Eko

Selasa, 02 Desember 2008 08:43

medis rumah sakit ketika menangani buah hatinya.

Belum ada keputusan apakah bayi mereka positif HIV atau tidak, ujar dia, "Bayi kami langsung dibungkus plastik, dengan alasan supaya tidak menular..."

Belum lagi proses pemakaman dilakukan, Dian telanjur kehabisan dana. Ia lantas meminta bantuan kepada Dinas Sosial. Tak disangka, warga mempersoalkan bantuan itu.

Pasalnya, sepengetahuan warga setempat, bantuan pemakaman hanya diperuntukkan anak telantar dan yatim piatu. "Saya memang masih punya orangtua, tapi waktu itu sama sekali tidak ada uang buat pemakaman anak saya," tutur Dian.

Untunglah, warga akhirnya memahami kondisi Dian. Kini, Dian berjuang bersama Pokja Advokasi JOTHI (Jaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia). Jaringan itu menekankan pada perjuangan para pengidap HIV secara mandiri di ranah advokasi kebijakan.

Dalam kaca mata jaringan ini, penderita HIV/AIDS bukan warga lemah yang tidak bisa melakukan apa-apa. Selama ini, justru mereka dilemahkan oleh masyarakat dan dianggap tidak bisa melakukan sesuatu untuk perbaikan.

Bersama teman-temannya di jaringan itu, Dian menyimpan mimpi yang belum tertunaikan. Ia dan JOTHI yang kesemua anggotanya adalah para pengidap HIV, menginginkan adanya keterlibatan orang terinfeksi dalam setiap skema program penanggulangan HIV/AIDS.

Singkat kata, mereka ingin turut berjuang dan bukan semata-mata diperjuangkan oleh "pihak luar", seakan mereka hanya kalangan lemah yang butuh dikasihani. "Kami mampu berperan. Kami masih bisa melakukan berbagai hal sesuai kemampuan yang kami miliki," tegasnya.

Dalam jangka pendek, JOTHI memperjuangkan terjaminnya ketersediaan ARV oleh pemerintah tanpa ada keterputusan. Sebab, sekali ada keterputusan ARV, ujar Dian, "Nyawa kami yang menjadi taruhannya."

Oleh Nugroho Nurcahyo